

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media hiburan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui sebuah cerita. Baik itu sekedar hiburan atau penyampaian pesan moral dalam filmnya. Film dapat digunakan untuk mencerminkan realitas yang ada dalam kehidupan di masyarakat, atau bahkan membentuk realitas. Informasi dalam film dapat dilihat secara detail karena film merupakan media audio visual (Pratoma, 2023).

Dalam dunia perfilman, *editing* merupakan elemen penting yang memungkinkan sebuah cerita divisualisasikan. Sebagai salah satu komponen utama dalam *post-produksi*, *editing* berfungsi untuk menyusun narasi sehingga mampu menyampaikan emosi tertentu kepada penonton. Disparitas pengetahuan dalam film merupakan konsep yang berkaitan dengan bagaimana informasi disajikan kepada penonton dibandingkan dengan yang diketahui oleh karakter (Branigan, 1992). Teknik *editing* dapat dimanfaatkan untuk mengontrol akses informasi penonton terhadap kejadian dalam film, sehingga membentuk efek dramatis yang diinginkan. Melalui teknik *editing* maka sutradara dan editor dapat memanipulasi aliran informasi guna menciptakan pengalaman sinematik yang lebih mendalam.

Film *13 Bom di Jakarta* (2023), disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan diproduksi oleh *Visinema Pictures*, merupakan film aksi-thriller yang mengangkat isu terorisme di ibu kota Indonesia. Cerita film ini terinspirasi dari peristiwa bom di Mal Alam Sutera, Serpong, Tangerang Selatan pada tahun 2015. Sejak dirilis pada 28 Desember 2023, film ini berhasil menarik perhatian publik, dengan mencapai lebih dari satu juta penonton dalam waktu kurang dari sebulan.

Keberhasilan film ini tidak hanya terlihat dari segi jumlah penonton, tetapi juga dari pengakuan internasional yang diterimanya. Pada *Ho Chi Minh City International Film Festival (HIFF)* di Vietnam, film ini meraih dua penghargaan bergengsi: *Best Sound Design* oleh Wahyu Tri Purnomo dan *Best Editing* oleh Hendra Adhi Susanto.

Dalam dunia produksi audiovisual, teknik *editing* memegang peranan penting dalam membentuk narasi, membangun emosi, serta menyampaikan pesan kepada penonton. *Editing* merupakan proses menyusun, mengatur, dan memanipulasi gambar dan suara untuk menciptakan alur cerita yang koheren dan estetis. Teknik ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kreatif, karena editor memiliki kebebasan untuk menentukan ritme, transisi, dan bagaimana suatu informasi disajikan atau disembunyikan. Dengan demikian, teknik *editing* dapat memengaruhi cara penonton memahami atau merasakan sebuah karya.

Salah satu fungsi penting dari teknik *editing* adalah kemampuannya dalam mengatur informasi yang diterima oleh penonton. Melalui pemotongan adegan, penggunaan sudut pandang, ataupun manipulasi waktu dan ruang, editor dapat menciptakan efek dramatis, menyoroti suatu kejadian, atau bahkan menyembunyikan fakta tertentu. Dalam konteks ini, teknik *editing* tidak hanya menjadi alat untuk menyusun cerita, tetapi juga sarana untuk membentuk persepsi dan pengetahuan audiens terhadap cerita yang ditampilkan.

Terkait dengan hal tersebut, muncul konsep disparitas pengetahuan, yaitu ketimpangan atau ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh karakter dalam cerita dengan informasi yang dimiliki oleh penonton. Disparitas pengetahuan secara definisi adalah situasi naratif di mana satu pihak baik karakter maupun penonton memiliki akses terhadap informasi tertentu yang tidak diketahui oleh pihak lainnya. Keberadaan disparitas ini berfungsi untuk memengaruhi cara penonton memahami dan merespons jalannya cerita, serta memungkinkan terciptanya keterhubungan yang lebih mendalam antara penonton dan peristiwa yang sedang berlangsung, tergantung pada bagaimana informasi diatur, ditampilkan, atau disembunyikan dalam alur naratif.

Kaitan antara teknik *editing* dan disparitas pengetahuan sangat erat, karena *editing* memungkinkan penciptaan atau penghilangan informasi secara selektif. Dengan teknik *cross-cutting*, editor dapat mengontrol seberapa banyak informasi yang diungkapkan kepada penonton pada waktu tertentu. Dengan kata lain, *editing*

berperan sebagai alat utama dalam menciptakan disparitas pengetahuan, karena dapat membatasi akses penonton terhadap suatu kejadian, atau justru memberitahu penonton sesuatu yang belum diketahui oleh karakter dalam cerita. Melalui teknik inilah, pengalaman menonton menjadi lebih kompleks dan dinamis.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana disparitas pengetahuan diciptakan melalui teknik *editing* film “13 Bom di Jakarta” (2023)?

1.2. BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi pada analisis tiga adegan utama dalam film 13 Bom di Jakarta (2023) yang secara signifikan menggunakan teknik *cross-cutting* untuk membangun disparitas pengetahuan antara penonton dan karakter. Pemilihan adegan didasarkan pada intensitas penggunaan *cross-cutting*, kejelasan struktur paralel antar ruang, waktu, dan karakter, serta relevansinya dalam fase dramatik seperti konflik, klimaks, dan resolusi.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana teknik *editing*, khususnya *cross-cutting*, digunakan dalam membangun dan menghadirkan disparitas pengetahuan dalam narasi film 13 Bom di Jakarta (2023). Disparitas pengetahuan yang dimaksud merujuk pada ketimpangan informasi antara penonton dan karakter, atau antar karakter dalam cerita, yang dapat menciptakan ketegangan, misteri, atau kejutan. Dengan menganalisis penerapan *cross-cutting* dalam beberapa adegan terpilih, penelitian ini berusaha mengungkap cara kerja teknik tersebut dalam menyusun alur informasi secara paralel dan strategis, sehingga penonton memperoleh pemahaman yang berbeda dari karakter dalam cerita. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian film, khususnya dalam memahami peran *editing* sebagai alat naratif yang mampu memengaruhi pengalaman menonton.